

Strategi Pembelajaran Think Talk Write Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD

by Siti Dewi Maharani

Submission date: 12-Dec-2022 08:42AM (UTC+0700)

Submission ID: 1978464829

File name: 24._Permainan_Think_Talk_Write-1-7.pdf (429.56K)

Word count: 3056

Character count: 19261

STRATEGI PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SD

Siti Dewi Maharani, Betty Anggraini, dan Endah
sdm_pgds@yahoo.co.id
PGSD FKIP Universitas Sriwijaya

Abstract: *The research was aim at improving the IPS learning outcomes of fifth grade Students of SD Negeri 22 Indralaya through Think Talk Write Learning Strategy using the Classroom Actions reasearh. It was conducted three cycles and each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques used were written test in the form of 10 multiple choice questions and observation sheet to observe the activities of the students. The results of the study in the first cycle showed mastery learning students 68% with an average value of students amounted to 69. In the second cycle, students learning completeness reached 79% with an average value of student learning outcomes 77. In the third cycle student learning outcomes has risen completeness learn reached 95% with an average value of student learning outcomes 82. the increase also occurred in students in learning activities, from the observation of the first cycle 1 meeting a percentage of student activity by 55%, to 69%. in the first cycle 2. In cycle II meeting 1 meeting increased to 72%, in the second meeting of the second cycle to 79%. At the meeting of the third cycle 1 to 84%, and the third cycle meeting of 2 to 89%. Based on these data we can conclude that by applying learning strategies Think Talk Write to improve learning outcomes IPS fifth grade students of SD Negeri 22 Indralaya.*

Keywords: *learning strategy, think, talk, write, IPS learning outcomes.*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 22 Indralaya Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* dengan menggunakan metode Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis berupa 10 soal pilihan ganda dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa 68% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 69. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 79% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 77. Pada siklus III hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu ketuntasan belajar mencapai 95% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 82. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dalam belajar, dari hasil observasi pada siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas siswa sebesar 55%, menjadi 69%. pada siklus I pertemuan 2. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 72%, pada siklus II pertemuan 2 menjadi 79%. Pada siklus III pertemuan 1 menjadi 84%, dan pada siklus III pertemuan 2 menjadi 89%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 22 Indralaya.

Kata kunci: *strategi pembelajaran, think, talk, write, hasil belajar IPS.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan (Trianto, 2011:1). Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang tidak semata-mata membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial, dan spiritual (Susanto, 2013:70).

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun (Depdiknas, 2006:19). Selama enam tahun, berlangsung proses pembelajaran guna meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Menurut Sanjaya (2011:101) pembelajaran adalah proses penambahan informasi dan kemampuan/kompetensi baru. Dalam hal ini perlu di ingat, pembelajaran adalah peristiwa yang bertujuan. Untuk mencapai tujuan dengan optimal perlu disusun strategi yang cocok, tepat dan jitu.

Menurut Aqib (2013:71) strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik siswa yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh

karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Dep-diknas, 2006:175).

Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga Negara yang baik. Sebagaimana menurut Hosnan (2014:2) bahwa guru seharusnya menyadari betapa pentingnya membentuk nilai-nilai yang dibutuhkan dalam diri siswa dan mau untuk melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar. Pada proses pembelajaran, siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Partisipasi siswa yang belum optimal dalam pembelajaran membuat siswa juga terlihat bingung saat belajar secara berkelompok. Belum optimalnya keaktifan siswa juga terlihat pada buku catatan yang isinya belum teratur dan belum banyak menulis dengan kalimat dan bahasanya sendiri.

Sesuai dengan pendapat tersebut peneliti menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) sebagai langkah inovasi dalam proses pembelajaran. Strategi yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan

temannya sebelum menulis (Martinis, Ansari, 2012:84).

Strategi pembelajaran TTW dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, sosial, demokrasi, serta me-ningkatkan keaktifan siswa dalam belajar membangkitkan minat dan partisipasi, serta meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Oleh karena itu, diharapkan dengan penerapan strategi pembelajaran TTW diharapkan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah dan dapat disajikan salah satu alternatif pemecahan masalah guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Strategi yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin inipada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan (Martinis, Ansari 2012:84).

Strategi pembelajaran TTW merupakan model pembelajaran kooperatif yang pada dasarnya merupakan strategi belajar melalui tahapan berfikir (*think*), berbicara (*talk*) dan menulis (*write*) (Sumirat,2014:24). Menurut Zulkarnain (2011:149), strategi pembelajaran TTW adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu me-ngajarkan materi tersebut kepada ang-gota dalam kelompoknya. Hamdayama (2014:217) mengemukakan bahwa stra-tegi

pembelajaran TTW adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran TTW adalah pembelajaran yang dimulai melalui tahapan berfikir (*think*), berbicara (*talk*) dan menulis (*write*). Setelah tahapan tersebut, kemudian siswa diminta membuat laporan hasil diskusi untuk dipresentasikan dan ditanggapi dari tiap kelompok. Strategi ini lebih efisien dilakukan dalam kelompok heterogen 3-5 siswa agar terjadinya suasana yang efektif.

Langkah-langkah strategi pembelajaran TTW adalah: (1) guru membagikan LKS berupa soal yang harus dikerjakan oleh siswa secara individual sesuai petunjuk pelaksanaannya. Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan Membuat catatan kecil secara individual tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut (*think*); (2) guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa) untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok membahas isi catatan dari hasil LKS (*talk*); (5) dari hasil diskusi, siswa secara individual merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*); dan (6) perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan (Hamdayama, 2014:219).

Martinis, Ansari (2012:90) menjelaskan bahwa langkah-langkah strategi pembelajaran TTW adalah: (1) guru membagi teks bacaan berupa lembaran aktivitas siswa yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya; (2) siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual, untuk

dibawa ke forum diskusi (*think*); (3) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar; (4) siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah strategipembelajaran TTW yaitu: (1) guru menjelaskan materi ajar; (2) siswa diminta membaca bacaan dan mengerjakan LKS sesuai petunjuk pelaksanaannya, mencatat hasil pengerjaannya secara individu (*think*); (3) siswa diminta mendiskusikan hasil catatan individualnya dalam sebuah kelompok kecil (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar; (4) siswa diminta menuliskan hasil diskusinya secara individual pada buku catatan masing-masing; dan(5) perwakilan kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusinya.

Dikemukakan oleh Hamdayama (2014:221) bahwa terdapat beberapa manfaat dari strategi ini, yaitu (a) model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat memahami materi yang diajarkan; (b) model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi (TTW) dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Strategi pembelajaran TTW memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) kelebihan dari strateg TTW ini adalah mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual; (2) mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar; (3) dengan memberikan soal *open-ended*, dapat mengembangkan

keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa; (4) dengan ber-interaksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar; (5) membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri (Hamdayama, 2014:222).

Dikatakan oleh Hamdayama (2014:222) bahwa selain kelebihan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa kekurangan dari strategi pembelajaran TTW yaitu: (1) ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu; (2) guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi TTW tidak mengalami kesulitan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto dkk., 2014:3). Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (Arikunto, 2014:17). Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaborasi, peneliti bertindak merancang dan mengobservasi penelitian dan guru kelas bertindak sebagai pelaksana yang melaksanakan kegiatan mengajar.

Adapun tahapan penelitian ini terdiri dari 4 tahap tersebut yaitu: (1) Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan; (2) Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun; (3) Pengamatan dilakukan untuk

mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan; (4) Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil pengamatan hingga memunculkan program atau perencanaan baru.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur yang membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali kelangkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi (Arikunto, 2014:20).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan tes dan pengamatan. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteli-gensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2014:193). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data hasil tes belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pada setiap siklus. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Untuk menentukan keaktifan siswa dalam pengamatan maka di-tentukan dengan rumus di bawah ini.

$$\text{Skor aktivitas siswa} = \frac{\text{Deskriptor yang muncul}}{\text{Jumlah maksimum deskriptor}} \times 100$$

Penilaian Tes

Menurut Arikunto (2009:168) penilaian tes dapat ditentukan dengan rumus berikut ini.

$$S = R$$

Keterangan:

S = Skor yang diperoleh

R = Jawaban Benar

Untuk nilai rata-rata dapat menggunakan rumus berikut (Aqib, dkk., 2011:40).

$$X = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata

ΣX : Jumlah semua nilai siswa

ΣN : Jumlah siswa

Menurut Hidayat (2013:28) untuk menghitung rata-rata keaktifan kelas menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Persentase rata-rata keaktifan kelas} = \left(\frac{Nm}{\text{Jumlah Deskriptor}} \right) \times 100$$

Keterangan :

Nm: Jumlah seluruh item yang di cek

N: Jumlah siswa

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut (Aqib, dkk., 2011:41).

$$p = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100$$

Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran atau sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan model pembelajaran yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

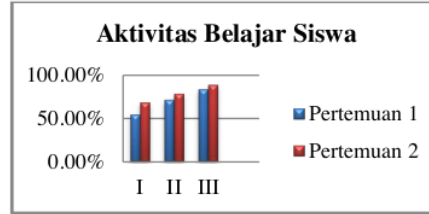
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, dan tes dilakukan pada akhir siklus yaitu pada pertemuan kedua. Peneliti merancang dan mengobservasi penelitian. Pe-

nelitian ini dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas V yang bertindak sebagai pelaksana ke-giatan belajar mengajar, dan peneliti bertindak sebagai pengamat di dalam penelitian untuk mengamati apa yang terjadi ketikan tindakan berlangsung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V.

Menurut Martinis dan Ansari (2012:84), alur kemajuan strategi pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam ke-lompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Menurut Susanto (2013:15), hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Selain meningkatkan hasil belajar, strategi pembelajaran TTW juga meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar misalnya meningkatkan rasa ingin tahu siswa, terlihat dengan siswa yang jarang bertanya menjadi berani untuk bertanya dan siswa yang kurang berdiskusi menjadi lebih sering berdiskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran terus meningkat menjadi semakin aktif. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan Siklus III pada tabel, peningkatan aktivitas belajar siswa dapat digambarkan dengan grafik berikut ini.



Grafik.1 Diagram Batang Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan diagram di atas terlihat adanya peningkatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III disetiap pertemuan. Hal ini terlihat dari siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas siswa sebesar 55%, meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 69%, kemudian pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 72%, pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 79% dan pada Siklus III pertemuan 1 meningkat menjadi 84%, pada siklus III pertemuan 2 meningkat menjadi 89%.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, siklus II, dan siklus III, diketahui bahwa peningkatan hasil belajar setelah mengikuti proses belajar mengajar menggunakan strategi pembelajaran TTW, tidak hanya terlihat dari hasil belajar melainkan juga keterampilan dan proses kognitif siswa mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri dan mengemukakan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi menarik.

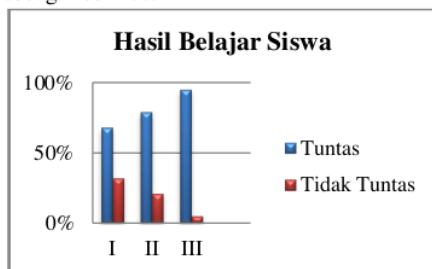
Peningkatan nilai hasil belajar siswa kelas V SDN 22 Indralaya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Hasi Belajar Siswapada Siklus I, II, dan III.

No.	Interval	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	P%	F	P%	F	P%
1	≥60	13	68	15	79	18	95
2	<60	6	32	4	21	1	5
Jumlah		19	100	19	100	19	100

Berdasarkan tabel tersebut, nilai hasil belajar siswa kelas V SDN 22 Indralaya dengan menerapkan strategi pembelajaran TTW mengalami peningkatan pada siklus III dibandingkan hasil belajar pada siklus I dan II. Pada siklus I hasil belajar siswa yaitu terdapat 13 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar dari 19 orang siswa dengan rata-rata 69 dan persentase ketuntasan 68%. Kemudian pada siklus II hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu terdapat 15 orang siswa dengan nilai rata-rata 77 dan mencapai nilai ketuntasan belajar dengan persentase 79%. Selanjutnya pada siklus III meningkat menjadi 18 orang siswa dengan nilai rata-rata 82 yang mencapai nilai ketuntasan belajar dari 19 orang siswa dengan persentase 95%. Pada siklus III ini dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 80%.

Data dari penjelasan dan tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram dan sebagai berikut.



Grafik.2 Diagram: Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II, dan III

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh selama penelitian, dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 22 Indralaya yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran TTW. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran TTW dapat memotivasi siswa dan mengaktifkan siswa yaitu dengan siswa mencari informasi,

mengamati sebagai hasil berdialog dengan diri sendiri dan berdiskusi secara kelompok serta menemukan berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan membuat catatan kecil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari strategi pembelajaran TTW pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 22 Indralaya, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan strategi pembelajaran TTW pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 69 dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 68%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 77 dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 79%. Kemudian, pada siklus III nilai rata-rata siswa sebesar 82 dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 95%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 62% (cukup aktif), aktivitas siswa pada siklus II 75% (aktif), dan pada siklus III meningkat menjadi 87% (sangat aktif).

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain yaitu guru, strategi pembelajaran TTW dapat menjadi pilihan strategi pembelajaran alternatif dalam memperbaiki hasil dan aktivitas belajar siswa. Bagi sekolah, dengan menerapkan strategi pembelajaran TTW dapat menjadi alternatif untuk penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan berikutnya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk LKS pada tahap *think* diperbanyak gambar agar terlihat menarik dan membuat siswa bersemangat membaca dan mengerjakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal, Dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: YramaWidya.

Strategi Pembelajaran Think Talk Write Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ E. Nita Prianti. "PENGARUH PERSEPSI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR PPKn SISWA SMA NEGERI PANDEGLANG BANTEN", Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik, 2018

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off